

SINDIRAN KIKY SAPUTRI PADA 7 *CRAZY RICH* INDONESIA DALAM PROGRAM KONSER RAYA HUT 27 INDOSIAR

Istiqamah¹, Munira Rahmi²

^{1,2}IAIN Lhokseumawe

² Program Studi, Fakultas, Perguruan Tinggi (Penulis 2) [Times New Roman, 10pt]

¹istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id, ²rahmimunira100@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti jenis sindiran Kiky Saputri pada 7 crazy rich Indonesia dalam program acara konser HUT 27 Indosiar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa berbentuk sindiran, serta jenis gaya bahasa sindiran yang dominan dalam acara konser HUT 27 raya Indosiar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ialah keseluruhan ujaran Kiky Saputri ketika meng-roasting, sedangkan data penelitian ini adalah kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran. Teknik pengumpulan data yaitu menyimak dan mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara diawali dengan mengumpulkan data dengan melanjutkan mengklasifikasi data berdasarkan jenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara crazy rich dalam konser raya HUT 27 Indosiar ditemukan penggunaan gaya bahasa sindiran yaitu gaya bahasa satire, sinisme, innuendo dan antifrasis sebanyak dua puluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program acara konser HUT 27 Indosiar ditemukan penggunaan gaya bahasa sindiran dengan temuan sebanyak dua puluh terdiri dari satire, sinisme, innuendo dan antifrasis. Jenis gaya bahasa memiliki fungsi berbeda yaitu mengejek, menyadarkan, teguran, serta mengkritik orang lain. Gaya bahasa sindiran yang paling dominan yaitu gaya bahasa satire dengan temuan sebanyak sepuluh data, sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit temuannya yaitu gaya bahasa innuendo terdapat dua data.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Sindiran; Kiky Saputri

Abstract

This study examines the types of satire used by Kiky Saputri towards seven crazy rich individuals in the context of the 27th-anniversary concert of Indosiar. The aim of this research is to describe the stylistic aspects of satirical language and to identify the dominant types of satirical language used in the Indosiar's 27th-anniversary concert. Study employs a descriptive method with a qualitative approach. The data source consists of Kiky Saputri's entire roasting utterances, while the research data includes words or sentences containing elements of satirical language. Data collection is conducted through listening and note-taking. Data analysis involves collecting and classifying data based on their types. The findings reveal that the "Crazy Rich" segment of the 27th-anniversary concert on Indosiar features the use of various types of satirical language, including satire, cynicism, innuendo, and antiphrasis, totaling twenty instances. The results indicate that in the 27th-anniversary concert of Indosiar, satirical language is present in the forms of satire, cynicism, innuendo, and antiphrasis, with a total of twenty instances. These styles of language serve different functions such as mockery, awakening, admonishment, and criticism of others. The dominant form of satirical language is satire, with ten instances, while the least encountered is innuendo, with two instances.

Keywords: Stylistic Language; Satire; Kiky Saputri

PENDAHULUAN

Industri pertelevisian merupakan salah satu bentuk hiburan yang memiliki dampak besar dalam membentuk budaya dan pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Acara hiburan televisi tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan, kritik sosial, dan sudut pandang tertentu kepada penonton. Dalam hal ini, acara "Konser Raya HUT 27 Indosiar" menjadi salah satu contoh hiburan dalam bentuk komedi. Dalam acara tersebut, komika dan pembawa acara Kiky Saputri dikenal sebagai salah satu tokoh yang ahli dalam memberikan sindiran-sindiran yang tajam, cerdas, dan menghibur kepada berbagai tokoh publik, termasuk para *crazy rich* Indonesia. Sindiran-sindiran tersebut seringkali membawa humor yang menyegarkan sekaligus mengandung pesan-pesan kritis yang bisa memicu pemikiran dan refleksi dalam diri penonton.

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, sindiran telah menjadi bagian penting dari komunikasi interpersonal. Gaya bahasa ini mencerminkan cara masyarakat berkomunikasi, mengkritik, dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus atau bahkan dengan sentuhan humor. Namun, tidak semua orang memiliki keahlian untuk memberikan sindiran dengan tepat dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis sindiran yang digunakan dalam berbagai acara hiburan, terutama acara-acara yang memiliki dampak besar seperti "Konser Raya HUT 27 Indosiar".

Gaya bahasa sindiran memiliki peran penting dalam membawa humor dan pesan kritis kepada penonton. Melalui sindiran, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan mengena karena tersembunyi di balik kalimat-kalimat yang tampak ringan dan jenaka. Sindiran juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan kritik sosial, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai isu yang ada di masyarakat, dan bahkan memprovokasi refleksi diri. Gaya bahasa sindiran diujarkan dengan menggunakan berbagai ragam bahasa.

Kajian gaya bahasa ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, hal tersebut karena manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan manusia lainnya agar terjalin hubungan antaranya (Lilaifi, 2019: 272). Hubungan tersebut membentuk bahasa sebagai tindak tutur dalam komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, bahasa menjadi fenomena dalam berkomunikasi. Bahasa bertujuan agar terwujudnya komunikasi yang efektif antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (Istiqamah, 2022). Selain itu, masa juga berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan suatu ide dan konsep supaya informasi atau pesan dapat tersampaikan (Muna, 2022). Oleh karena itu, penggunaan bahasa sudah hal wajar digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi di mana bahasa ini sendiri memiliki sebuah fenomena yang terdapat di dalamnya yaitu gaya bahasa.

Keraf mengatakan bahwa gaya bahasa disebut dengan istilah *style* yang artinya kemampuan atau keahlian seseorang dalam menggunakan kata-kata secara indah. Menurut Damayanti (2018: 263) gaya bahasa ialah unsur membangun nilai keindahan bahasa sebagai bentuk gambaran perasaan yang disampaikan melalui bahasa. Sebagaimana Jayantini, dkk (2020: 143) juga mengutarakan gaya bahasa selain mempunyai unsur keindahan juga memiliki makna tersirat dalam bahasa. Dengan demikian, gaya bahasa sebagai salah satu unsur menarik dalam bacaan atau percakapan karena terdapat nilai keindahan maupun makna yang mampu mempengaruhi pendengar.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Mitha Dwi Septya, dkk (2021), dengan judul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube". Penelitian ini fokus pada jenis-jenis gaya bahasa, makna, serta fungsi gaya bahasa dalam Vlog Deddy Corbuzier. Temuan

penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa sindiran yang memiliki makna primer dan makna sekunde dalam Vlog Deddy Corbuzier. Kemudian terdapat penelitian lain berjudul, “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa” oleh Siti Nurul Halimah & Hilda Hilaliyah (2019). Penelitian ini fokusnya untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang diungkapkan Najwa Shihab dalam buku catatannya. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam catatan Najwa Shihab berupa 50 penggalan catatan. Terakhir, Rahmat Selisih Mara & Rajab Bahry (2019) berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arito Mude dan Biak Cacak yang menganalisis gaya bahasa sindiran.

Berdasarkan pada penelitian yang dipaparkan di atas, adanya perbedaan dan persamaan diantara penelitian tersebut. Perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti pada objek kanal program acara *Youtube* Indosiar sedangkan penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian pada objek data yang diteliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kajian semantik pada bagian gaya bahasa sindiran, kajian gaya bahasa sindiran, dan sumber data di Youtube.

Menurut Halimah (dalam Nurdin, dkk. (2002: 21-30) gaya bahasa terbagi lima jenis, diantaranya gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa perulangan. Salah satu yang menarik dikaji adalah gaya bahasa sindiran karena pada saat ini di kalangan masyarakat banyak memberikan kritikan melalui sindiran. Ekowati, dkk (2021: 30) mengutarakan gaya bahasa sindiran menjadi suatu jenis gaya bahasa yang dipakai untuk mengejek orang lain secara langsung atau tidak langsung. Melalui beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan gaya bahasa adalah suatu hal yang tidak ingin disampaikan secara langsung dimana gaya bahasa sindiran bertujuan untuk menyindir seseorang lewat bahasa yang diucapkan (Sinaga, 2010: 196).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai jenis-jenis gaya bahasa sindiran, maka gaya bahasa sindiran terdiri beberapa jenis yaitu; ironi, satire, sarkasme, sinisme, innuendo, dan antifrasis. Ironi ialah gaya bahasa bermakna penipu dengan makna dari apa yang terkandung pada katanya (Heru, 2018: 44). Gaya bahasa ini memiliki makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam kata. Satire ialah gaya bahasa menolak sesuatu untuk mencari kebenaran sebagai suatu sindiran (Septy, dkk., 2021: 145). Satire ini bentuk sindiran yang mengejek dalam bentuk apa pun dengan maksud adanya perubahan dalam berbagai hal pada seseorang. Sarkasme ialah gaya bahasa bersifat menyakiti hati dan kurang enak didengar (Lutfiyani, 2021: 271). Sinisme ialah gaya bahasa bermakna mengejek (Heru, 2018: 44). Sinisme suatu sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Innuendo ialah gaya bahasa mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari sebenarnya. Gaya bahasa ini menyindir seseorang dengan cara mengecilkan suatu fakta. Antifrasis ialah sindiran kebalikan dalam bentuk kata saja tanpa adanya sebuah fakta. Gaya bahasa dengan makna kebalikannya untuk menyindir.

Fenomena di atas dapat dikaji pada kajian semantik yang menganalisis tentang studi makna. Semantik merupakan analisis makna tanda yang memiliki hubungan pada kehidupan masyarakat ketika berinteraksi antaranya (Asmani, 2016: 4). Pemaknaan kata mempunyai peran sangat penting dalam kajian semantik. Hal tersebut karena, makna sebagai proses akhir suatu komunikasi agar mendapatkan kejelasan untuk menangkap informasi dari suatu hal supaya tidak terjadi kesalahpahaman (Ray, 2019: 146). Oleh karena itu, semantik mencakup pemaknaan kata dari terjadinya interaksi komunikasi. Gaya bahasa sindiran ini dapat diperoleh dari berbagai media sosial yang berkembang

seiring perkembangan zaman. Salah satunya yaitu media youtube yang memiliki banyak pengguna.

Youtube salah satu media sosial *sharing* bagi pengguna yang dapat membagikan video atau hal lainnya sehingga bisa diakses. Selain hal tersebut, *youtube* juga dijadikan objek kajian suatu penelitian karena juga menayangkan berbagai program acara dengan layanan mudah akses. Banyak sekali program acara yang ditayangkan di aplikasi *youtube*, termasuk program acara “Konser HUT 27 INDOSIAR”. Pada saat HUT 27 INDOSIAR turut mengundang para *crazy rich* Indonesia sebagai bintang tamu terdiri dari Raffi Ahmad, Maharani Kemala, Ahmad Sahroni, Gilang Widya Pramana, Rudy Salim, Doni Salmanan, dan Indra Kenz. Acara tersebut tanyakan di *Channel* Indosiar, Indosiar ialah salah satu stadium televisi swasta nasional di Indonesia sebagai penyiaran sekaligus rumah produksi acara. Selain hal tersebut, prosedur acara juga mengikut serta berbagai artis lainnya yang mampu membuat acara meriah. Saat ini, artis yang terkenal di atas panggung yaitu Kiky Saputri.

Pentingnya pemahaman terhadap jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara seperti "Konser HUT 27 Indosiar" menggambarkan perkembangan budaya komunikasi yang beragam dalam masyarakat. Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Kiky Saputri dalam acara tersebut akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sindiran digunakan sebagai alat komunikasi dan hiburan di dalam dunia pertelevisian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai jenis-jenis sindiran yang dihadirkan oleh Kiky Saputri kepada para *crazy rich* Indonesia dalam acara "Konser Raya HUT 27 Indosiar". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sindiran dalam hiburan televisi dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan individu, serta bagaimana pesan-pesan kritis dapat disampaikan dengan cara yang cerdas dan menghibur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mara dan Rajab (dikutip pada Syamsuddin, 2009:74) pendekatan kualitatif ialah jenis penelitian yang menjelaskan suatu fenomena sosial dialami subjek. Metode penelitian ini deskriptif untuk menggambarkan data berupa kata-kata atau fenomena yang diamati peneliti dalam analisis (Abdussamad, 2021:31-84). Pendapat yang lebih rinci dijelaskan oleh Moleong (dalam Yuliana dkk., 2021:25) bahwa penelitian kualitatif ini memaparkan hasil penelitian berbentuk deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang yang diamati, selain itu Nalendra (2015:5) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif menganalisis data pada objek yang diamati dan dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran disampaikan Kiky Saputri yang mengandung gaya bahasa sindiran.

Sumber data Penelitian diperoleh melalui *Youtube* melalui program acara “Konser HUT 27 INDOSIAR” dalam acara *Crazy Rich Indonesia*” diakses melalui link berikut ini <https://youtu.be/x2upKI6rbjg>. Data penelitian ini ialah kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam tayangan acara “*Crazy Rich*”. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu menyimak dan mencatat ujaran sindiran Kiky Saputri. Menurut Mahsun (dalam Safitri dan Andik, 2023), teknik menyimak dalam penelitian ialah teknik yang tidak terlibat cakap, artinya peneliti tidak melakukan komunikasi langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti hanya menyimak kebahasaan ujaran dalam video konser hut 27 Indosiar yang diunggah pada kanal *YouTube* Indosiar

serta menerapkan teknik mencatat pada kalimat yang mengandung bahasa sindiran. Sedangkan teknik analisis data, yaitu diawali mengumpulkan data pada sumber data dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis. Teknik klasifikasi adalah teknik menganalisis data yang sesuai dengan kelasnya atau membedakan kelas kata agar menggambarkan data berdasarkan objek penelitian (Kusrini dalam Nurmawati, dkk., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dilakukan pada program acara Konser HUT 27 Indosiar dalam acara “*Crazy Rich*,” ditemukan 20 data mengandung gaya bahasa sindiran. Temuan 20 data terdiri dari gaya bahasa sindiran 1) satire, 2) sinisme, 3) innuendo, dan 4) antifrasis.

Gaya Bahasa Satire

Satire ialah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk dicari kebenaran sebagai suatu sindiran (Septi, dkk., 2021: 145). Satire ini bentuk sindiran yang mengejek dalam bentuk apa pun dengan maksud adanya perubahan dalam berbagai hal pada seseorang. Berikut adalah temuan data mengandung gaya bahasa satire sebanyak 10 data.

Data 1

Kiky : **“Meskipun sampai saat sekarang belum kasih program, Bu Siwik bisa kali di undang dong bintang tamu ya kan”**

Konteks : Saat membuka acara Kiky membacakan sebuah pantun dan sekaligus menyindir ibu produser untuk memberi sebuah program acara untuk dirinya

Data (GBS/1/0.44) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai di seluruh bagian kutipan ujaran. Hal tersebut karena majas satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky yang ditunjukkan langsung kepada Bu Siwik sebagai produser yaitu memberikan dirinya sebuah program acara atau mengundang bintang tamu supaya Kiky mendapatkan pekerjaan untuk meng-*roasting*. Kalimat tersebut bermakna sindiran halus agar mendapatkan perubahan dari tindakan seseorang. Oleh karena itu, temuan data termasuk gaya bahasa sindiran.

Data 2

Kiky : **“Tapi penghasilan 30 M perbulan”**

Kiky : **“Dari sini saya tau ternyata wajib belajar 12 tahun enggak wajib-wajib amat”**

Konteks : Saat mengkritik Doni Salman, Kiky menyindir Doni yang rupanya lulusan SD bisa mendapatkan penghasilan 30 M per bulan daripada sekolah yang belajar selama 12 tahun.

Kutipan (GBS/2/3.45) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena majas satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky kepada Doni Salman yang bisa mendapatkan penghasilan 30 M per bulan tanpa harus sekolah selama 12 tahun. Sindiran Kiky berbentuk sebuah kritikan yang bisa

memiliki penghasilan banyak per bulan tanpa harus sekolah. Sindiran yang ditunjukkan oleh Kiky yaitu berbentuk sindiran atau halus kepada seseorang mengenai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, temuan data di atas termasuk gaya bahasa satire.

Data 3

Kiky : **“Lo gak sekolah bisa punya segalanya, saya jadi yakin kekuatan pesugihan emang luar biasa sangat”**

(Penonton ketawa)

Kiky : **“Kita kerja dari pagi sampai pagi ya kan, capek benar ini badan”**

Konteks : Kiky menyindir Doni Salman yang tidak sekolah bisa mendapatkan penghasilan banyak mengaitkan dengan pesugihan

Gaya bahasa satire terdapat pada (GBS/3/4.12) ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena majas satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky kepada Doni Salman tidak sekolah tapi mendapatkan penghasilan banyak. Kalimat tersebut bermakna sindiran halus yang dikaitkan dengan sebuah pesugihan bahwa bisa mendapatkan penghasilan banyak tiap bulan dengan kekuatan pesugihan tanpa harus sekolah dan bekerja. Oleh karena itu, temuan data di atas termasuk gaya bahasa satire.

Data 4

Kiky : **“Ternyata Lo orang kaya karena Lo gak bisa cuman beli mobilnya tapi bisa beli jam kerja selesnya”**

Konteks : Ketika meng-*roasting* Indra Kusuma, Kiky menyindir Indra yang tidak bisa tidur untuk membeli mobil dan jam kerja sales di jam 3 pagi

Data (GBS/4/5.01) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena majas satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sebuah sindiran Kiky kepada Indra Kusuma yang membeli mobil di jam 3 pagi karena tidak bisa tidur. Kalimat tersebut bermakna sindiran halus Kiky mengenai Indra yang membeli mobil di jam 3 pagi dimana juga membeli jam kerja salesnya. Sehingga temuan tersebut termasuk gaya bahasa satire.

Data 5

Kiky : **“Bang Indra Lo pernah gak kepikiran kita-kita yang gak bisa beli kaos? Kita biasa punya kaos waktu hanya pemilu...kaos partai itu juga!”**

(Penonton ketawa)

Kiky : **“Tau gak yang bahannya panas banget kayak hidup tentangga. Tipis banget kayak slip gaji”**

Konteks : Kiky mengkritik Indra Kusuma yang membeli kaos seharga 300 juta dengan tanggapan sangat murah, selain itu Kiky juga menyindir para calon pemilu yang membagi kaos bahan kurang baik

Kutipan (GBS/5/6.04) tergolong gaya bahasa satire ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sebuah sindiran Kiky kepada Indra Kusuma yang membeli kaos dengan harga 300 juta

tetapi baginya itu sangatlah murah. Selain menyindir Indra Kusuma yang membeli kaos seharga 300 juta, Kiky juga menyindir secara halus kepada para calon pemilu yang membagikan baju kaos dengan bahan yang kurang baik. Oleh karena itu, temuan data di atas termasuk gaya bahasa satire.

Data 6

Kiky : “Berawal dari riseller sekarang punya bisnis, helikopter, bahkan bisa punya bank sendiri. Tepuk tangan buat kakak”
(*Penonton bertepuk tangan*)

Kiky : **“Kalau betul anggukan kepala! Takut ya sama orang pajak!”**

Konteks : Saat giliran Maharani Kemala Sari, Kiky menyindir urusan pajak dari harta yang dimiliki Maharani dengan menyuruh dirinya mengakui di publik

Data (GBS/6/8.15) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai bagian ujaran Kiky **“Kalau betul anggukan kepala! Takut ya sama orang pajak.”** Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan data di atas berisi sindiran halus Kiky kepada Maharani mengenai kekayaan yang dimiliki. Kiky mengkritik Maharani untuk mengakui apa saja hartanya di publik jika tidak takut dengan orang pajak. Dengan demikian, temuan tersebut termasuk gaya bahasa satire.

Data 7

Kiky : “Duh...emang kemampuan saya kedua komedi yang pertama menjilat emang gitu”

Rafi : “Tambah lucu pantasan naik”
(*Penonton ketawa*)

Kiky : **“Ah gimana Indosiar! Tiga kali lipat ya! Oh ya”**

Konteks : Ketika Kiky mengkritik Maharani, Kiky mengucap beberapa kali merek produk Maharani agar tranding 100 juta dan juga menyindir Indosiar untuk membayarnya lebih mahal karena kemampuan yang dimiliki dalam meng-*roasting*.

Gaya bahasa satire terdapat pada data (GBS/7/9.43) ditandai bagian ujaran Kiky **“Ah gimana Indosiar! Tiga kali lipat ya! Oh ya.”** Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran kepada Indosiar agar menaikkan pembayaran Kiky dalam meng-*roasting*. Kalimat tersebut adalah sindiran halus yang ditunjukkan langsung kepada pihak Indosiar. Oleh karena itu, temuan data di atas termasuk gaya bahasa satire.

Data 8

Kiky : **“Bapak boleh titip salam ke teman-teman bapak kalau mau dilihat rakyat jangan makan di pinggir jalan tapi jangan makan uang rakyat!”**

Konteks : Kiky menyindir bapak Saroni Ahmad yang kehidupan sederhana sebagai anggota dewan ketika makan sering di wartek pinggir jalan. Selain itu, Kiky juga menyindir para anggota dewan lainnya melalui pesan yang diberikan agar anggota dewan tidak mengambil uang rakyat

Data (GBS/8/15.34) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran yang ditunjukkan langsung kepada DPR agar tidak memakan uang rakyat. Kalimat tersebut berbentuk sindiran halus yang ditunjukkan Kiky kepada pihak DPR ketika mengkritik bapak Saroni sebagai anggota DPR. Oleh karena itu, data temuan tersebut termasuk gaya bahasa satire.

Data 9

Kiky : **“Semua anggota dewan, cuman beberapa orang oknum lain tuh gak haus pujian tapi haus anggaran!”**

Konteks : Ketika menyindir bapak Ahmad Saroni sebagai anggota dewan, Kiky juga menyindir para anggota dewan lainnya yang sering mengambil uang rakyat

Kutipan (GBS/9/14.30) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan tersebut berisi sindiran ditujukan langsung kepada anggota DPR yang haus anggaran atau uang rakyat. Sindiran tersebut berbentuk kritikan harus untuk anggota DPR. Oleh karena itu temuan data di atas termasuk gaya bahasa satire.

Data 10

Kiky : “Kak Rani beliau ini sukses tidak lepas dari peran sahabatnya yang saya sebut tadi, kak Syandi Purnamasari”

Kiky : **“Beliau sukses bareng kak Rani rahasianya apa tapi kok bisa pansos gak!”**

Konteks : Saat mengkritik Maharani, Kiky menyindir salah satu *crazh rich* lainnya yang terkenal bersama Maharani tetapi tidak kelihatan terkenalnya

Data (GBS/10/10.05) tergolong gaya bahasa satire yang ditandai bagian ujaran Kiky **“Beliau sukses bareng kak Rani rahasianya apa tapi kok bisa pansos gak kelihatan.”** Hal tersebut karena gaya bahasa satire adalah majas yang memberikan sindiran lelucon di mana untuk adanya perubahan pada seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran untuk Gilang yang sukses tapi tidak kelihatan pansosnya ketika membangun bisnis bersama Maharani. Kalimat di atas bermakna sindiran halus. Oleh karena itu temuan di atas termasuk gaya bahasa satire.

Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme ialah salah satu bentuk sindiran yang terdapat ejekan dari ketulusan hati (Arisnawati, 2020:144). Gaya bahasa ini dipakai untuk mengkritik dan mencemooh sesuatu. Bentuk gaya bahasa sinisme biasanya dipakai untuk menyindir dari pandangan mengejek atau memandang secara rendah (Marjan dkk, 2021:148). Berikut adalah temuan data termasuk gaya bahasa sinisme sebanyak 5 data.

Data 11

Kiky : **“Mas Gilang merasa ganteng waktu itu ya?”** (*Kiky ketawa*)

Kiky : **“Perasaan udah dibungkus kayak mie soalnya”** (*Kiky ketawa*)
(*Penonton ketawa*)

Konteks : Ketika Kiky menyindir Gilang karena hanya untuk cosplay logo mie instan harus di Turki dan Gilang yang merasa ganteng ketika difoto.

Data (GBS/11/12.25) tergolong gaya bahasa sinisme yang ditandai di seluruh bagian ungkapan Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengejek sekaligus mencemooh seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky bersifat mengejek kepada Gilang yang merasa dirinya ganteng ketika berfoto untuk *endorse* logo mie instan. Sindiran tersebut membuat diri Gilang menjadi bahan ketawa semua orang sehingga Gilang tercemohkan. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa sinisme.

Data 12

Kiky : “Beliau itu selalu bersama gitu, buk bisnis bareng, berjuang bareng sampai sukses pun bareng”

Kiky : “Gak kayak yang...(menunjuk ke Rafi Ahmad)”

Kiky : “**Ngebangunnya sama siapa! habisnya sama siapa!**”

Konteks : Saat meng-*roasting* Gilang, Kiky menyindir Rafi Ahmad tentang kehidupan Rafi di waktu sulit sama siapa dan ketika sudah senang sama siapa

Kutipan (GBS/12/11.22) tergolong gaya bahasa sinisme yang ditandai pada ujaran Kiky “**Ngebangunnya sama siapa! Habisnya sama siapa.**” Hal tersebut karena gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengejek sekaligus mencemooh seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran mengejek Rafi Ahmad ketika meng-*roastig* Gilang mengenai usaha bisnis bersama istri. Sindiran ini Kiky tunjukkan langsung kepada Rafi dari usaha yang dibangun bersama istrinya tetapi setelah usaha sukses malah bersenang bersama wanita lain. Selain itu, tindakan Kiky lakukan untuk menyindir Rafi, membuat dirinya tercemoh dikalangan penonton dan para *crazy rich*. Oleh karena itu, temuan data termasuk gaya bahasa sinisme.

Data 13

Kiky : “**Kenapa pak Saroni? Susah banget ya *move on* dari kemiskinan**”

Konteks : Kiky menyindir kehidupan bapak Saroni dimasa sulit dan sukses yang masih tinggal di gang sempit

Data (GBS/13/15.46) tergolong gaya bahasa sinisme yang ditandai di seluruh bagian ungkapan Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengejek sekaligus mencemooh seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky kepada bapak Saroni yang masih tinggal di gang sempit padahal sudah kaya. Sindiran ejekan Kiky kepada Saroni membuat tercemoh karna Kiky mengatakan “Susah banget ya *move on* dari kemiskinan. Maka, data tersebut termasuk gaya bahasa sinisme.

Data 14

Kiky : “**Kalau buat orang-orang anak adalah anugerah, buat Rafi Ahmad anak adalah *essence*, banyak anak banyak *essence*, maka ia nanam benih di banyak tempat**”

Konteks : Kiky menyindir Rafi Ahmad mengenai barang yang didapatkan dari bayaran konten tidak membayar sendiri dan Kiky juga menyindir Rafi barang yang di buat oleh konten dengan perselingkuhan dirinya

Gaya bahasa sinisme terdapat pada data (GBS/18/20.51) ditandai di seluruh bagian ungkapan Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengejek sekaligus mencemooh seseorang. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky kepada Rafi Ahmad mengenai barang yang diinginkan maka akan dibayar oleh endorse. Sindiran Kiky mengejek Rafi selingkuh agar bisa mendapatkan barang bayaran endorse jika adanya banyak anak. Selain itu, Kiky juga membuat Rafi tercemoh di para crazy rich dari tindakannya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk gaya bahasa sinisme.

Data 15

Kiky : **“Aku cuman pengen Aa berterima kasih sama orang-orang yang naik in karier AA, teh Melly Goeslaw, Nagita Slavina, dan BNN”**

Konteks : Kiky menyindir karier Rafi yang sukses sampai saat ini karena perjuangan dari orang-orang berjasa

Data (GBS/15/22.51) tergolong gaya bahasa sinisme yang ditandai di seluruh bagian ungkapan Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengejek sekaligus mencemooh seseorang. Ungkapan tersebut berisi sindiran Kiky kepada Rafi Ahmad mengenai orang-orang di belakang kesuksesannya. Sindiran Kiky mengejek Rafi agar mengucapkan terima kasih kepada orang yang berjasa dari kesuksesan sat ini karena jika bukan orang tersebut maka Rafi tidak akan sukses sekarang ini. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa sinisme.

Gaya Bahasa Innuendo

Innuendo ialah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang dengan cara mengecilkan suatu kebenaran. Menurut Devi dkk (dalam Waridah, 2009:329) innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan faktanya. Oleh karena itu, gaya bahasa ini mengkritik sugesti tidak langsung dan tampaknya tidak menyakiti hati jika dilihat sambil lalu. Berikut adalah temuan data termasuk gaya bahasa innuendo sebanyak 2 data.

Data 16

Kiky : **“Menurut saya, Mas Gilang ini menjadi sosok suami pikir panjang karna pisah sama istrinya dia bukan hanya kehilangan Bak Syanti tapi juga kehilangan separuh dari kekayaannya”**

Konteks : Kiky menyindir Gilang mengenai sikapnya menjadi suami yang bertahan hidup sama istri di mana bersikap pikir panjang jika membuat sesuatu agar tidak kehilangan istri atau kekayaannya.

Kutipan (GBS/16/12.59) tergolong gaya bahasa innuendo ditandai di seluruh bagian ungkapan Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa innuendo adalah sindiran yang mengecilkan suatu fakta. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky kepada Gilang yang takut kehilangan kekayaan jika berpisah dengan istrinya. Kalimat sindiran Kiky menunjukkan adanya sebuah pengecilan fakta dimana Gilang menjadi suami yang pikir panjang jika berpisah dengan istri, bahwasanya benar jika Gilang takut kehilangan istrinya karena

kekayaannya berada pada istri. Oleh karena itu, temuan data tersebut termasuk gaya bahasa innuendo.

Data 17

Kiky : “Beliau pernah beli kapal pesiar Rafi seharga 4 M secara lunas, beliau punya koleksi jam tangan 30 M tapi penampilannya sehari-hari sangat sederhana”

Kiky : “**Cuman pakai kemeja sama celana bahan jadi. Misal, Koko jalan di Sudirman gak ada bedanya sama mas- mas karyawan SCBD**”

Konteks : Kiky menyindir Rudy Salim yang kehidupan sederhana saat berpakaian walaupun memiliki banyak uang dan harta

Gaya bahasa innuendo tergolong pada data (GBS/17/18.16) ditandai bagian ujaran Kiky “**Cuman pakai kemeja sama celana bahan jadi, misal Koko jalan di Sudirman gak ada bedanya sama mas-mas karyawan SCBD.**” Hal tersebut karena gaya bahasa innuendo adalah sindiran yang mengecilkan suatu fakta. Ungkapan di atas mengecilkan sebuah fakta dari seorang *crazy rich* yang menggunakan pakaian biasa tetap seperti penampilan karyawan SCBD, padahal faktanya yaitu seorang *crazy rich* walaupun menggunakan pakaian biasa pasti akan terlihat mewah karena mereka menggunakan barang *branded*. Oleh karena itu, temuan data tersebut termasuk gaya bahasa innuendo.

Gaya bahasa Antifrasis

Antifrasis ialah sindiran dalam bentuk kata saja tanpa memiliki fakta dari kata yang diucapkan. Gaya bahasa ini memiliki kebalikan sebuah makna kata dengan makna sebaliknya. Berikut adalah temuan data termasuk gaya bahasa antifrasis sebanyak 3 data.

Data 18

Kiky : “Boleh *crazh rich* tepuk tangan”
(tepuk tangan)

Kiky : “Tepuk lagi dong”
(tepuk tangan)

Kiky : “**Terdengar riuh-riuh kemakmuran**”

Konteks : Saat perkenalan para *crazy rich*, Kiky meminta tepuk tangan bersama dimana tepuk tangan tersebut menyindir *crazy rich*.

Gaya bahasa antifrasis terdapat pada data (GBS/18/1.37) ditandai bagian ungkapan Kiky “**Terdengar riuh-riuh kemakmuran**”. Hal tersebut karena gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran tanpa memiliki kebenaran dari kata yang diucapkan. Ungkapan di atas mengandung gaya bahasa antifrasis sebab ujaran Kiky memberikan sindiran yang tidak mempunyai fakta dari kata yang diucapkan yaitu seseorang yang bertepuk tangan akan berbunyi prok-prok bukan berbunyi kemakmuran. Oleh karena itu, data di atas termasuk gaya bahasa antifrasis.

Data 19

Kiky : “**Kalau *crazy rich* tepuk tangan beda dari penonton bunyinya gak prok-prok tapi cuan-cuan**”
(penonton ketawa)

Konteks : ketika meminta tepuk tangan para *crazh rich*, Kiky menyindir dengan mengatakan bahwa tepuk tangannya berbeda dari penonton yaitu bersuara uang

Data (GBS/19/1.50) tergolong gaya bahasa antifrasis ditandai di seluruh bagian kutipan ujaran Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran tanpa memiliki kebenaran dari kata yang diucapkan. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiky yang bermakna sebaliknya dari kata yang diucapkan yaitu seorang melakukan tepuk tangan maka tidak akan berbunyi cuan-cuan tetapi berbunyi prok-prok. Oleh karena itu, data di atas termasuk gaya bahasa antifrasis karena makan dari kata diucapkan tidak sesuai pada fakta.

Data 20

Kiky : **“Buset...bintang Pantura Lo sawer 1 M, lo joget ngebor bukan keringat yang keluar, minyak bumi yang keluar”**

Kiky : **“Lo goreng terus sekalian!”**

Konteks : Kiky mengkritik Doni Salman karena gabut mentransfer uang 1setengah M ke Reza Arab. Selain itu juga menyindir Doni jika gabutnya bukan mengirim uang ke Reza Arab maka dia akan menyuruh bintang pantura untuk joget dengan bayaran 1 setengah M

Kutipan (GBS/20/3.15) termasuk gaya bahasa antifrasis ditandai di seluruh bagian ujaran Kiky. Hal tersebut karena gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran tanpa memiliki kebenaran dari kata yang diucapkan. Ungkapan di atas berisi sindiran Kiki Saputri kepada Doni Salman yang gabut untuk mentransfer uang satu setengah M ke Reza Arab. Sindiran Kiki Saputri tersebut berbentuk sebuah kritikan kepada Dodi Salman yang tidak melakukan hal lain ketika dirinya gabut dibanding mengirim uang ke orang lain. Kalimat kritikan diberikan Kiky bermakna sindiran halus kepada para *crazy rich*. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa antifrasis.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam program acara "Crazh Rich" pada Konser HUT 27 Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan empat jenis gaya bahasa sindiran, yaitu satire, sinisme, innuendo, dan antifrasis. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis gaya bahasa dan temuan yang ditemukan:

Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire digunakan untuk menyindir suatu hal dengan tujuan memperlihatkan perubahan atau ketidaksetujuan terhadap situasi tersebut. Dalam acara "Crazh Rich," terdapat beberapa contoh penggunaan gaya bahasa satire. Misalnya, ada sindiran terhadap produser acara yang diharapkan memberi program untuk Kiky, atau sindiran kepada Doni Salman yang berhasil mendapatkan penghasilan besar tanpa melalui pendidikan formal. Sindiran ini diungkapkan dengan cara yang halus, tetapi tetap memiliki efek kritik terhadap individu atau situasi yang dituju.

Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme digunakan untuk mencemooh atau merendahkan sesuatu, dengan ciri khas penggunaan ejekan atau pengurangan arti suatu hal. Dalam acara ini, sinisme terlihat dalam sindiran Kiky terhadap berbagai tokoh. Misalnya, Kiky mengejek penampilan orang yang seharusnya terlihat mewah tapi justru tampil sederhana, atau

sindiran kepada anggota dewan yang dianggap "haus anggaran." Penggunaan sinisme memberikan dimensi kritik dan bahan guyonan yang cerdas dalam acara ini.

Gaya Bahasa Innuendo

Gaya bahasa innuendo digunakan untuk menyindir dengan cara tidak langsung, melalui pengurangan arti suatu pernyataan atau perbandingan yang mengecilkan. Dalam penelitian ini, Kiky menggunakan gaya bahasa ini untuk merendahkan karier dan pencapaian beberapa tokoh. Contohnya, Kiky menyindir seorang crazy rich yang mengorbankan kekayaannya untuk membeli barang mahal, namun berpakaian sederhana seolah-olah hidup biasa. Ini memberikan sindiran halus kepada para tokoh yang merasa besar di mata publik tetapi terlihat sangat sederhana.

Gaya Bahasa Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis melibatkan penggunaan kata atau frase dengan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, yang menghasilkan sindiran halus. Dalam penelitian ini, contoh gaya bahasa antifrasis muncul saat Kiky meminta para crazy rich untuk bertepuk tangan, tetapi bukannya menghasilkan suara tepukan, malah terdengar seperti "cuan-cuan." Ini merupakan sindiran subtil terhadap karakter mereka yang kaya.

Keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam acara "Crazh Rich," para penyiar menggunakan berbagai gaya bahasa sindiran untuk mengkritik, mencemooh, atau merendahkan berbagai aspek dalam kehidupan crazy rich. Penggunaan gaya bahasa ini menciptakan efek komedi yang cerdas dan menghibur, sambil tetap memberikan pesan kritis terhadap ketidakseimbangan sosial, sifat manusia, dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran ini memiliki peran penting dalam membentuk nuansa dan daya tarik acara tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, mengenai gaya bahasa sindiran pada program acara konser raya HUT 27 Indosiar dalam acara judul "*Crazh rich*" dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan peneliti sebanyak empat jenis sindiran dari enam jenis gaya bahasa sindiran. Keempat gaya bahasa sindiran tersebut, yaitu gaya bahasa satire, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa innuendo, dan gaya bahasa antifrasis. Jenis gaya bahasa ironi dan sarkasme tidak ditemukan temuan. Gaya bahasa satire terdapat sepuluh data, gaya bahasa sinisme terdapat lima data, gaya bahasa innuendo terdapat dua data. Adapun gaya bahasa antifrasis terdapat tiga data.

Setiap jenis gaya bahasa yang terdapat pada temuan memiliki berbagai bentuk sindiran. Ungkapan mengejek, menyadarkan, teguran, dan mengkritik orang lain yang dominan keempat bentuk sindiran tersebut. Gaya bahasa sindiran yang paling dominan yaitu gaya bahasa satire dengan temuan sebanyak sepuluh data, sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit temuannya yaitu gaya bahasa innuendo terdapat dua data. Dengan demikian, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sindiran Kiky Saputri mengandung gaya bahasa berupa sindiran saat *roastingan*. Penelitian ini diharapkan mampu melakukan penelitian baru mengenai gaya bahasa dengan objek lain dan rumusan masalah yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.
- Asmani, N. (2016). Medan makna rasa dalam bahasa Bajo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(1).
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 15(3), 261-278.
- Devi, Y. S., Malik, A., & Elfitra, L. (2021). Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tv One Episode Januari-April 2020. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 189-198.
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya bahasa sindiran pada lirik lagu dalam album frekuensi perangkap tikus volume dua dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 57-61.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157-165.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57.
- Istiqamah, I., Prihatin, Y., & Saputri, N. (2022). Gangguan Berbahasa Latah Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 10-18.
- Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., & Lestari, N. N. A. D. (2020). Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur "The Sun and Her Flowers". *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 142-148.
- Lilaifi, Z. (2019). Permainan Bahasa Komika Ridwan Remin dalam Acara Grand Final Stand Up Comedy Indonesia (Suci) 7. *Basindo*, 3(2), 271-282.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Marjan, M., Saleh, M., & Azis, A. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 146-155.
- Muna, R., & Prihatin, Y. (2022). Malfungsi Konjungsi Pada Berita Surat Kabar Serambi Indonesia Edisi November Tahun 2020. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 487-491.
- Nurmayanti, W. P., Saky, D. A. L., Malthuf, M., Gazali, M., & Hirzi, R. H. (2021). Penerapan Naive Bayes dalam Mengklasifikasikan Masyarakat Miskin di Desa Lepak. *Geodika J. Kaji. Ilmu dan Pendidik. Geogr*, 5(1), 123-132.
- Purba, S. W., Sinaga, A. Y., & Isabella, M. C. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 47-55.
- Rangga, A. (2015). Pelanggaran Maksism Percakapan Dalam Materi Stand Up Comedy. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-9.
- Ray, S. A. (2017). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 147-151.

- Safitri, F. D., & Yuliyanto, A. (2023). Gaya Bahasa dalam Tayangan Ormas Episode 01-03 pada Saluran YouTube Dedy Corbuzier. *Jurnal Bapala*, 10(2), 135--144.
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Yani, S. L. (2020). Sarkasme pada media sosial Twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 269-284.
- Yuliana, E., Wardarita, R., & Fitriani, Y. (2021). Analisis bahasa sindirian dalam acara lapor pak di stasiun televisi trans 7. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.